JURNAL SKRIPSI

PENGARUH TERAPI INHALASI DAUN MINT TERHADAP BERSIHAN JALAN NAFAS PADA PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI RUANG ASOKA RSUD Dr. HARYOTO LUMAJANG

IRA MUSTIKA
1824201027

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2020

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama	: Ira Mustika
NIM	: 1824201027
Program Studi	: S1 Ilmu Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan tidak mencantumkan nama pembimbing sebagai co – author.

Mojokerto, Agustus 2020

Ira Mustika
1824201027

Mengetahui

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Nurul Mawaddah, S. Kep.Ns., M. Kep	Ika Suhartanti, S.Kep.Ns., M. Kep
NIK. 220 250 135	NIK. 220 250 086

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

PENGARUH TERAPI INHALASI DAUN MINT TERHADAP BERSIHAN JALAN NAFAS PADA PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI RUANG ASOKA RSUD Dr. HARYOTO LUMAJANG

IRA MUSTIKA
1824201027

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Nurul Mawaddah, S. Kep.Ns., M. Kep	Ika Suhartanti, S.Kep.Ns., M. Kep
NIK. 220 250 135	NIK. 220 250 086

PENGARUH TERAPI INHALASI DAUN MINT TERHADAP BERSIHAN JALAN NAFAS PADA PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI RUANG ASOKA RSUD Dr. HARYOTO LUMAJANG

Ira Mustika
Program StudiIlmuKeperawatan STIKES MajapahitMojokerto
mustikaira91@gmail.com
Nurul Mawaddah, S.Kep.,Ns.,M.Kep
Dosen Prodi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
Mawaddah.ners@gmail.com
Ika Suhartanti, S.Kep.,Ns.,M.Kep
Dosen Prodi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto
ikaners.tanti@gmail.com

Abstrak

Tuberculosis paru merupakan penyakit yang paling sering menyerang paru-paru dan menyerang organ tubuh lain serta ditularkan ke orang sekitar. Salah satu masalah keperawatan pada pasien tuberculosis paru adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Tindakan untuk mengurangi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru salah satunya adalah dengan terapi inhalasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadap bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru di Ruang Asoka RSUD Dr. Haryoto Lumajang.Penelitian ini menggunakanteknik sampling *Purposive Sampling* dan jumlah sampel adalah 15 pasien, penelitian dilakukan pada bulan Maret-Mei 2020.Berdasarkan penghitungan antara sebelum dan sesudah terapi menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank* dengan nilai taraf signifikan $p < 0,05$, diperoleh hasil $p = 0,001$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H0 ditolak sehingga ada pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadap bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru di Ruang Asoka RSUD Dr. Haryoto Lumajang.Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pertolongan pertama pada kekambuhan masalah bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru dengan tepat.

Kata Kunci : Bersihan Jalan Nafas, Tuberculosis Paru, Inhalasi Daun Mint

Abstract

Tuberculosis is a disease that most often attacks the lungs and other organs that can be easily transmitted to people around. One of the patients with tuberculosis's problem is ineffectiveness of airway clearance. The inhalation therapy can reduce this problem for patients with tuberculosis's. The objective of this study was to examine the influence of mint leaves inhalation therapy for airway clearance of patients with tuberculosis's.This study used a purposive sampling techniqueand the

number of samples 15 patients, this study was held from March till May, 2020.Based on the calculation between before and after therapy using the Wilcoxon Signed Rank statistical test with a significant level of p <0.05, the results obtained p = 0.001. Based on these results, the H0 was rejected so that there is an effect of mint leaf inhalation therapy on the airway clearance of pulmonary tuberculosis patients in the Asoka Room of RSUD Dr. Haryoto Lumajang.The result of this study can be used by the community as first aid in recurring airway cleansing problems with tuberculosis patients precisely.
Keywords : Airway Clearance, Tuberculosis, Mint Leaves Inhalation

PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis (TB) adalah salah satu penyakit kronis menular dan merupakan salah satu dari 10 penyakit penyebab kematian terbesar di dunia termasuk Indonesia. Tuberculosis paru merupakan penyakit yang paling sering menyerang paru-paru walaupun pada sepertiga kasus menyerang organ tubuh orang lain dan ditularkan ke orang. Penyebaran Tuberculosis paru yang sangat cepat disebabkan karena penularannya yang begitu mudah yaitu melalui droplet yang mengandung *Mycobacterium Tuberculosis* (Infodatin Kementrian Kesehatan RI, 2015). Pada penderita Tuberculosis paru difusi oksigen akan terganggu karena adanya bintil-bintil atau peradangan pada dinding alveolus. Jika bagian paru-paru yang diserang meluas, sel-selnya mati dan paru-paru mengecil, akibatnya nafas penderita terengah-engah. Gejala ini ditemukan bila kerusakan parenkim paru sudah luas atau karena ada hal-hal yang menyertai seperti efusi pleura dan pneumothoraks. Pada penyakit Tuberculosis paru yang ringan (baru kambuh) belum dirasakan adanya sesak nafas. Sesak nafas akan ditemukan pada penyakit Tuberculosis paru yang sudah lanjut, dimana infiltrasinya sudah meliputi setengah bagian. (Yessi, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *The 2018 Edition Of The Global Report* menyatakan terdapat 30 negara dikategorikan sebagai *high burden countries* terhadap tuberculosis paru. 3 negara dengan Tuberculosis paru tertinggi yaitu ada India (1.908.000), China (778.001), dan Indonesia (446.732). Dengan keadaan ini Indonesia menempati peringkat ketiga jumlah penderita Tuberculosis paru di dunia setelah India dan China. Di Indonesia tiap tahun terdapat 400.000-500.000 kasus baru tuberculosis paru dari 264 juta penduduk. Berdasarkan jumlah itu,

446.732 kasus (107/100.000) merupakan penderita Tuberculosis paru (WHO, 2018). Sedangkan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 menempati urutan kedua di Indonesia dalam jumlah penemuan penderita tuberkulosi. Jumlah penemuan kasus baru BTA+ sebanyak 26.152 kasus dan jumlah semua penemuan TB sebanyak 54.811. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah semua kasus penderita Tuberculosis paru 48.323 jiwa. Jumlah BTA positif sebanyak 22.585. Jumlah yang sembuh 46,77% dan yang dalam pengobatan lengkap sebanyak 53,33% dan angka keberhasilan pengobatan 89,31% (kemenkes RI, 2018). Di RSUD Dr. Haryoto Lumajang sendiri angka penderita tuberculosis paru pada tahun 2019 sebanyak 551 penderita. Sedangkan di ruang asoka pada tahun 2019 jumlah penderita tuberculosis paru tercatat sebanyak 145 penderita.

Salah satu masalah keperawatan pada pasien Tuberculosis paru adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas, yaitu ditandai dengan adanya sesak saat bernafas, ronkhi/mengi, penggunaan otot aksesori, penumpukan sekret, perubahan tanda vital, penurunan toleransi terhadap aktivitas, adanya pemberian oksigen (Dongoes, 2012). Beberapa intervensi mandiri keperawatan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah klien dengan tuberculosis paru adalah membebaskan jalan nafas sehingga pasien tidak mengalami sesak. Tindakan untuk mengurangi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru selain menggunakan obat-obatan medis dapat pula menggunakan obat-obatan non medis. Dimana dalam penggunaan obat medis selain harganya mahal juga ada beberapa dampak negatif dalam pemakaiannya. Untuk itu untuk menguranginya masalah tersebut bisa menggunakan obat-obatan non medis, salah satunya adalah dengan terapi inhalasi. Terapi inhalasi ditujukan untuk mengatasi bronkospasme, mengencerkan sputum, menurunkan hipereaktivitas bronkus serta mengatasi infeksi. Penggunaan terapi inhalasi ini diindikasikan untuk pengobatan asma, penyakit paru obstruksi kronis, tuberculosis (Rasmin dkk, 2012 dalam Siswantoro, 2015). Salah satu terapi inhalasi sederhana yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan aroma terapi daun mint. Kandungan penting yang terdapat didaun mint adalah menthol (Tjitrosoepomo, 2010). Ekstrak menthol yang berasal dari daun mint banyak

digunakan pada obat flu Karena ekstrak menthol dipercaya memiliki efek dekongestan. Efek dekongestan ini berkhasiat untuk mengencerkan lendir yang membuat hidung kita tersumbat. Selain itu sensasi hangat yang berasal dari menthol juga akan meningkatkan aliran udara dalam saluran pernafasan karena mengandung anti inflamasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru yaitu dengan cara membawanya ke petugas medis atau tempat pelayanan medis untuk mendapatkan pengobatan. Namun kita sebagai tenaga kesehatan bisa memberikan edukasi kepada penderita dan keluarganya dalam penanganan pertama ketika merasakan adanya tanda-tanda masalah bersihan jalan nafas yaitu dengan memberikan terapi inhalasi daun mint, sehingga penderita dapat melakukan pertolongan pertama pada kekambuhan masalah bersihan jalan nafas dengat tepat. Untuk tehnik pemberian aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana bisa dilakukan selama 3x sehari dalam waktu 15 menit saat sesak nafas (Siswantoro, 2015). Dari uraian di atas penulis tertarik membuat penelitian yang berjudul " Pengaruh Terapi Inhalasi Daun Mint Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Tuberculosis Paru di Ruang Asoka RSUD Dr. Haryoto Lumajang".

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan pre eksperimen dengan menggunakan rancangan pra-pasca tes dalam satu kelompok (*the one grup pre-post test design*).Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil secara *Purposive Sampling* dari total populasi pasien tuberculosis paru yang memenuhi kriteria Inklusi dan Ekslusi sesuai standar penelitian, kemudian dilakukan rancangan sebelum dan sesudah perlakuan. Teknik ini merupakan jenis non-probability sampling. Sampel yang digunakan sejumlah 15 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Mei 2020 di RSUD dr. Haryoto Lumajang. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi. Perhitungan uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed rank test*.

HASIL PENELITIAN

1. Data Khusus

Tabel 1. Bersihan Jalan Nafas sebelum Terapi Inhalasi Daun Mint

	n	Mean	Median	SD	Min	Max
Bersihan jalan nafas	15	5,07	6,00	1,710	1	7

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata jumlah batasan karakteristik bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru sebelum mendapat terapi inhalasi daun mint di hari pertama adalah 5,07 yang artinya seluruh pasien mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas yang ditandai dengan adanya gejala yang muncul sesuai dengan batasan karakteristik ketidakefektifan bersihan jalan nafas, mulai dari muncul 1 gejala hingga 7 gejala ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

Tabel 2 Bersihan Jalan Nafas sesudahTerapi Inhalasi Daun Mint

	n	Mean	Median	SD	Min	Max
Bersihan jalan nafas	15	1,93	2,00	1,280	0	5

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rata-rata jumlah batasan karakteristik bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru sesudah mendapat terapi inhalasi daun mint di hari ketiga adalah 1,93 yang artinya seluruh pasien memiliki bersihan jalan nafas yang efektif yang ditandai dengan adanya penurunan jumlah batasan karakteristik ketidakefektifan bersihan jalan nafas setelah diberikan terapi inhalasi daun mint rata-rata penurunan 3-4 batasan karakteristik ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Terdapat 1 pasien yang tidak memiliki gejala atau batasan karakteristik ketidakefektifan bersihan jalan nafas dan terdapat 1 pasien yang memiliki jumlah batasan karakteristik 5.

Tabel 3 Analisis Bersihan Jalan Nafas sebelum dan sesudah Terapi Inhalasi Daun Mint

Variabel	Test	n	Mean	*Mean difference*	*p Value*
Bersihan jalan nafas	Pre Test	15	5,07	3,14	,001
	Post Test	15	1,93		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa rata-rata bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru sebelum terapi di hari pertama 5,07 dan mengalami penurunan setelah terapi di hari ketiga menjadi 1,93. Data menjelaskan bahwa nilai uji Shapiro-Wilk untuk bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru sebelum dan sesudah terapi inhalasi daun mint <0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga digunakan uji statistik *Wilcoxon signed rank*. Hasil uji *wilcoxon signed rank test* menujukkan nilai p = 0,001, maka dapat disimpulkan nilai p< 0,001 yang berarti ada pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadap bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru dari sebelum hingga sesudah terapi.

Tabel 7 Statistik Terapi Inhalasi Daun Mint terhadap Bersihan Jalan Nafas Pasien Tuberculosis Paru

No.	Bersihan Jalan Nafas	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak Efektif	2	13,3
2.	Efektif	13	86,7
	Total	15	100

Pada tabel 6menunjukkan hasil evaluasi bersihan jalan nafas yang telah diberi terapi inhalasi daun mint selama 3 hari bahwa terdapat 13 orang pasien tuberculosis paru yang mengalami bersihan jalan nafas membaik dan terapi inhalasi daun mint yang diberikan efektif (86,7%).

PEMBAHASAN

1. Bersihan jalan nafas sebelum terapi inhalasi daun mint

Observasi yang dilakukan pada pasien tuberkulosis paru sebelum dilakukannya intervensi menggunakan inhalasi daun mint, didapatkan nilai rata-rata batasan karakteristik bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru di hari pertama adalah 5,07. Seluruh pasien mengalami 1 gejala hingga 7 gejala ketidakefektifan bersihan jalan nafas, dan rata-rata pasien memiliki 6 gejala ditandai dengan adanya gejala yang muncul sesuai dengan batasan karakteristik ketidakefektifan bersihan jalan nafas, hal ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh terhadap bersihan jalan nafas sebelum dilakukannya terapi inhalasi daun mint.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro, (2015), yaitu pada kelompok eksperimen sebanyak 3 orang mengalami sesak nafas sangat berat dan 5 orang mengalami sesak nafas berat, tidak ada pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadap pasien tuberkulosis paru saat pre test (p = 0,317). Dari beberapa masalah yang terjadi, maka perlu dilakukan intervensi guna untuk mengurangi ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Dr. Haryoto Lumajang.

Tindakan untuk mengurangi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru dapat menggunakan obat-obatan medis atau menggunakan obat-obatan non medis (Dongoes, 2012).Beberapa intervensi mandiri keperawatan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah klien dengan TB paru adalah membebaskan jalan nafas sehingga pasien tidak mengalami sesak, salah satunya adalah dengan terapi inhalasi. Sedangkan inhalasi sederhana adalah menghirup uap hangat dari air mendidih telah dicampur dengan aroma terapi sebagai penghangat, misalnya daun mint. Terapi inhalasi ditujukan untuk mengatasi bronkospasme, mengencerkan sputum, menurunkan hipereaktivitas bronkus serta mengatasi infeksi. Penggunaan terapi inhalasi ini diindikasikan untuk pengobatan asma, penyakit paru obstruksi kronis, tuberculosis (Rasmin dkk, 2012 dalam Siswantoro, 2015).

2. Bersihan jalan nafas sesudah terapi inhalasi daun mint

Observasi yang dilakukan pada pasien tuberkulosis paru setelah dilakukannya intervensi menggunakan inhalasi daun mint, didapatkan rata-rata di hari pertama pasien mengalami penurunan 1 gejala, dihari kedua rata-rata pasien mengalami penurunan 1-2 gejala, dan dihari ketiga rata-rata pasien mengalami penurunan 1-2 gejala. Sehingga didapatkan nilai rata-rata batasan karakteristik bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru di hari ketiga adalah 1,93. Terdapat 1 pasien yang tidak memiliki gejala dan terdapat 1 pasien yang memiliki jumlah batasan karakteristik terbanyak 5 gejala. Seluruh pasien memiliki bersihan jalan nafas yang efektif yang ditandai dengan adanya penurunan jumlah batasan karakteristik ketidakefektifan bersihan jalan nafas setelah diberikan terapi inhalasi daun mint, hal ini menyatakan bahwa ada pengaruh terhadap bersihan jalan nafas sesudah dilakukannya terapi inhalasi daun mint.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro, (2015), yaitu pada kelompok eksperimen sebanyak 1 orang mengalami sesak nafas berat dan 3 orang mengalami sesak nafas sedang dan 4 orang mengalami sesak nafas ringan, perbandingan jumlah dan nilai sebelum dan sesudah intervensi mengalami penurunan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh daun mint terhadap sesak nafas pada pasien tuberkulosis paru ($p = 0,006$).

Terapi inhalasi sederhana yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan aroma terapi daun mint. Kandungan penting yang terdapat didaun mint adalah menthol (Tjitrosoepomo, 2010). Ekstrak menthol yang berasal dari daun mint banyak digunakan pada obat flu Karena ekstrak menthol dipercaya memiliki efek dekongestan. Efek dekongestan ini berkhasiat untuk mengencerkan lendir yang membuat hiduueung kita tersumbat. Selain itu sensasi hangat yang berasal dari menthol juga akan meningkatkan aliran udara dalam saluran pernafasan karena mengandung anti inflamasi.

3. Pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadap bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru

Hasil analisis menggunakan *wilcoxon signed rank test* didapatkan hasil bahwa ada pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadap bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru antara sebelum dan sesudah terapi (p = 0,001). Terapi inhalasi daun mint yang dilakukan selama 3 hari, terganggunya bersihan jalan nafas yang di alami pasien berkurang dan terapi inhalasi daun mint ini efektif terhadap 13 orang (86,7%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro, (2015), yaitu adanya pengaruh yang signifikan terapi inhalasi daun mint (p = 0,006), terapi ini sangat efektif dalam menurunkan nilai skala sesak nafas yang terjadi pada pasien tuberkulosis paru.

Menurut Hutabarat, dkk (2019), terjadi perbedaan skala nilai sebelum dan sesudah diberikan inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi daun mint. Inhalasi sederhana merupakan uap hirupan air hangat dari air mendidih yang telah dicampurkan dengan aromaterapi sebagai penghangat, misalnya daun mint. Inhalasi merupakan salah satu cara yang diperkenalkan dalam metode terapi yang paling sederhana dan cepat. Manfaat aroma terapi antara lain mengatasi insomnia dan depresi, meredakan kegelisahan, mengurangi perasaan ketegangan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan tubuh, pikiran, jiwa yang sering digabungkan dengan praktik pengobatan alternatif.

Nafas pasien yang sebelumnya tidak teratur menjadi lebih rileks, batuk-Pasien tuberkulosis paru di RSUD Dr. Haryoto Lumajang dominan terjadi perubahan terhadap pola nafas, hal ini ditunjukkan dari ritme pola batuk yang di alami pasien juga berkurang setelah diberikan terapi, dan pasien tampak lebih lega terlihat dari ekspresi wajah. Mereka banyak yang mengatakan bahwa bernafas sedikit lega, karena batuknya berkurang dan bernafas menjadi lebih enak, mereka merakasan adanya perbedaan dari sebelum hingga sesudah diberikan terapi, mereka juga mengatakan bahwa rasa khawatir sedikit berkurang.

Hari pertama dilakukannya terapi inhalasi daun mint mempunyai pengaruh terhadap pola nafas, kejadian ortopnea dan kegelisahan pasien. Pada hari kedua dilakukannya terapi inhalasi daun mint menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap batuk, perubahan pola nafas, dispnea dan ortopnea. Pada hari ketiga dilakukannya terapi inhalasi daun mint menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap batuk, perubahan pola nafas dan ortopnea. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2019), dari hasil penelitian kasus dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien tuberculosis paru terdapat pengaruh menggunakan inhalasi daun mint. Pasien masih mengalami batuk namun dengan intensitasnya berkurang, suara ronchi pasien sudah tidak terdengar, pasien tidak mengalami dispnea dengan respirasi 24x/menit, pasien tidak gelisah dengan nadi 110x/menit.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebelum dilakukan terapi inhalasi daun mint seluruh pasien mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas yang ditandai dengan adanya gejala yang muncul sesuai dengan batasan karakteristik ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Sesudah diberikan terapi inhalasi daun mint sebagian besar pasien memiliki bersihan jalan nafas yang efektif yang ditandai dengan adanya penurunan jumlah batasan karakteristik ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Sehingga ada pengaruh terapi inhalasi daun mint terhadap bersihan jalan nafas pasien tuberculosis paru.

Penelitian ini hendaknya dapat membuat masyarakat terutama keluarga yang didalamnya terdapat penderita tuberculosis paru untuk mengetahui pencegahan, pengobatan, dan perawatan pasien tuberculosis paru, serta dapat membantu menekan angka kejadian tuberculosis paru di lingkungan sekitar. Dapat dijadikan sebagai literatur atau referensi tentang tuberculosis paru. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan berkolaborasi untuk melakukan intervensi terhadap masalah pasien tuberculosis paru yang kemungkinan terjadi sehingga dapat meningkatkan asuhan keperawatan kepada masyarakat secara holistik dan memberikan beberapa pelayanan

keperawatan, seperti penyuluhan tentang pencegahan, pengobatan, dan perawatan pasien tuberculosis paru.

DAFTAR PUSTAKA

B. Syukur, S, (2016). *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian TBC paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bolangitang*. Universitas Muhammadiyah Gorontalo, 1 – 11

Departemen Kesehatan Republik Indonesia.(2017). *Penanggulangan Tuberkolosis Indonesia*. Jkarta: Depkes RI

Goldman. (2014). *Drug Information Handbook, 17th edition.* Amerika: Lexi-comp

Hutabarat, dkk. 2019. Pengaruh Inhalasi Sederhana Menggunakan Aromaterapi Daun Mint (Mentha Piperita) Terhadap Penurunan Sesak Nafas pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*. No 1(2):11-16.

Kemenkes RI. (2011). *Strategi Nasional Pengendalian TB*. Jakarta: Kemenkes RI

Kemenkes RI, 2018. *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tuberculosis. Kemenkes RI, jakarta selatan. Retrieved from* (file:///C:/Users/ira/Downloads/infodatin%20tuberkulosis%202018%20(1).pdf) diakses pada tanggal 11 Januari 2020

Kuswandi, DKK.(2016). *Mengenal Anti Tuberculosis*. Yogyakarta: UGM

Muttaqin, A. (2006). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persyarafan*. Jakarta:Salemba Medika

Ningrum, Eva Oktaviana. 2019. Pemberian Inhalasi Sederhana Dengan Daun Mint Untuk Mengatasi Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada An. X di Kabupaten Magelang. *Karya Tulis Ilmiah*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.

Organization, W. H. (2015). *Global Tuberculosis Report.* France: World Health Organization.

Siswantoro, E. (2017). Pengaruh Aroma Terapi Daun Mint dengan Inhalasi Sederhana terhadap Penurunan Sesak Nafas pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 7*.

Smeltzer, S. C. (2007). *Buku Ajar Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernafasan.* Jakarta: Salemba Medika.

Somantri, I. (2012). *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan.* Jakarta: Salemba Medika.

Tjitrosoepomo, G. (2010). *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wahid, S. I. (2013). *Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Sistem Respirasi.* Jakarta Timur: CV. Trans Info Medika.

Wahyuningsih, E. (2013). Pola Klinik Tuberkulosis Paru di RSUP DR Kariadi Semarang Periode Juli 2012-Agustus 2013. *Media Medik Muda* .

Widoyono, 2011. *Penyakit Tropis*. Erlangga, Jakarta

Wirjodiardjo,M. (2013). *Inhalasi Sederhana* https://www.scribd.com/document/143753072/INHALASI-SEDERHANA. Diakses 15 Januari 2020

WHO. (2011). *Global Tuberculosis Control : WHO Report 2011*. Geneva: WHO Press.

WHO, 2018. *The Edition Of The Global Report*. *Retrieved from* (https://www.who.int/tb/publications/global_report/en/) Diakses pada tanggal 10 Januari 2020